

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI SOSIAL MELALUI PENGETAHUAN MORAL (*MORAL KNOWING*)

Iis Yeni Sugiarti¹, Auliya Aenul Hayati²
Universitas Swadaya Gunung Jati

iisyenisugiarti@unswagati.ac.id, aulyaaenulhayati@unswagati.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengimplementasi model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral tugas dan kewajiban serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan meliputi lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dan wawancara tidak terstruktur. Hasil validasi memperoleh skor rata-rata skor 73 dengan kategori sangat baik sedangkan hasil pelaksanaan pembelajaran memperoleh rata-rata skor 88 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 87% siswa senang mengikuti pembelajaran karena penyampaian materi menggunakan media gambar dan video fenomena sosial erat kaitannya dalam lingkungan siswa serta adanya kelinci dan membuat poster/gambar/puisi menambah daya tarik dalam pembelajaran. Sedangkan 13% siswa merasa tidak senang karena pembelajaran menggunakan media kelinci tidak menarik. Model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral tugas dan kewajiban dalam memelihara dan merawat kelinci dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan dapat mengasah bakat terpendam pada siswa.

Keywords: implementasi, model pembelajaran, dan multiliterasi sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipengaruhi oleh teknologi digital. Guru harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. (Sugiarti & Hayati, 2019) yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*) adalah kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah untuk mencari solusi yang terbaik; keterampilan komunikatif (*communication skill*) adalah kemampuan dalam berkomunikasi baik dengan media tertentu; keterampilan berpikir kreatif dan inovatif (*creativity and innovative skill*) adalah kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya guna mendapatkan inovasi dalam pembelajaran; dan kolaboratif (*collaboration skill*) adalah kemampuan bekerjasama dalam berbagai peran dan tanggung jawab.

Inovasi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lapangan. Dalam kurikulum 2013 siswa diajarkan untuk menguasai literasi tidak hanya kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan berhitung (*calistung*) tetapi harus memiliki kemampuan multiliterasi. Multiliterasi merupakan kemampuan berbagai literasi teknologi, literasi media, literasi digital, literasi humanis dan literasi data (Abidin, Yunus, 2015).

Perkembangan teknologi dimanfaatkan siswa sekolah dasar untuk mencari informasi dari berbagai media cetak maupun digital. Siswa dapat mengakses berbagai sumber dan

referensi dari internet. Semakin mereka menjelajah lebih jauh semakin menambah wawasan pengetahuan baru mereka.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan 4.0 tanpa menyampingkan nilai moral yang dimiliki oleh siswa. Salah satu inovasi pembelajaran untuk mendorong siswa memiliki berbagai macam keterampilan yaitu menggunakan model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral

(Lickona, Thomas, 2014) Pengetahuan moral yaitu pengetahuan tentang karakter yang baik yang ada pada diri individu. Dalam pengetahuan moral (*moral knowing*) terdapat komponen pembentuk moral yaitu kesadaran moral, nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan, dan memahami diri sendiri. Sejalan (Francisca, 2015) dengan dalam pembentukan karakter siswa akan diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai baik dan buruk sehingga siswa dapat menilai mana yang baik dan buruk.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengimplementasikan model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral (*moral knowing*) hak dan kewajiban, dan 2) mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsif. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Cikalahang Kabupaten Cirebon. Sampel yang digunakan yaitu *purposive random sampling*, karena dirasa sangat cocok untuk memelihara kelinci dan menanam kangkung dengan kondisi lahan yang luas serta iklim yang relatif sejuk. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah observasi sedangkan data sekunder berupa wawancara dan dokumentasi.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamat penuh yaitu peneliti terlibat penuh dalam kegiatan penelitian (Moleong, J, 2017). Observasi menggunakan instrumen berupa lembar keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dan lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang divalidasi oleh validator yaitu guru kelas V. Fokus penilaian keterlaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi: membuka pelajaran; penguasaan materi; skenario pembelajaran; penggunaan bahasa, penampilan dan alokasi waktu; dan evaluasi. Pedoman penskoran menggunakan skala likert dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Pedoman Penskoran

Skor	Keterangan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup Baik
1	Kurang Baik

Sumber: Data Penelitian, 2019

Sedangkan interpretasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2. Dibawah ini:

Tabel 2. Interpretasi Penskoran

Skor	Keterangan
70 – 92	Sangat Baik
47 – 69	Baik
24 – 46	Cukup Baik
1 – 23	Kurang Baik

Sumber: Data Penelitian, 2019

Fokus penelitian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi: perumusan tujuan pembelajaran; pemilihan pengorganisasian materi ajar; pemilihan media/alat pembelajaran; skenario kegiatan pembelajaran; pemilihan sumber belajar; dan penilaian hasil belajar. Pedoman penskoran rencana pelaksanaan pembelajaran sama dengan Tabel 1. Sedangkan interpretasi rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3. Dibawah ini:

Tabel 3. Interpretasi Penskoran

Skor	Keterangan
61 – 80	Sangat Baik
41 – 60	Baik
21 – 40	Cukup Baik
1 – 20	Kurang Baik

Sumber: Data Penelitian, 2019

Jurnal harian merawat kelinci digunakan siswa secara bergiliran mengamati perkembangan kelinci. Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (Moleong, J, 2017) yaitu tanya jawab seperti percakapan yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian akan lebih kredibel di dukung dengan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan pada proses pembelajaran, foto merawat kelinci, dan foto lorong literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Cikalang pada tema udara bersih bagi kesehatan. Hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral (*moral knowing*) hak dan kewajiban dapat dilihat pada Tabel 4.dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil RPP

Sub tema	Skor
Cara tubuh mengolah udara bersih	73
Pentingnya udara bersih bagi pernapasan	73
Jumlah skor	146
Rata-rata skor	73
Kategori	Sangat baik

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas hasil validasri RPP dari validator memperoleh skor 73 dengan kategori baik. Artinya implementasi model pembelajaran multiliterasi sosial sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam perumusan tujuan, pemilihan pengorganisasian materi

ajar, pemilihan media/alat pembelajaran, skenario pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan hasil belajar. Sedangkan hasil dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5. dibawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Sub tema	Skor
Cara tubuh mengolah udara bersih	88
Pentingnya udara bersih bagi pernapasan	88
Jumlah skor	176
Rata-rata skor	88
Kategori	Sangat baik

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran memperoleh rata-rata skor 88 dengan kategori sangat baik. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran multiliterasi sosial.

Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran meliputi tanaman kangkung, kandang kelinci, kelinci dan opan untuk pakan kelinci. Guru membagi siswa sebanyak enam kelompok dari 30 siswa. Setiap kelompok diberi tanggung jawab menanam kangkung yang digunakan untuk makan hewan kelinci. Kangkung yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis kangkung darat yang memiliki masa tumbuh dan panen sekitar kurang lebih usia 25 hari. Keunggulan dari kangkung darat ini bisa tumbuh dilahan atau tanah kering. Hal ini memudahkan siswa dalam merawat tanaman kangkung darat.



Gambar 1. Kangkung darat sebagai bahan makanan untuk kelinci.

Media kangkung darat berupa ember plastik yang diberi campuran tanah dan kulit kacang hijau. Kangkung disimpan di halaman belakang kelas dengan tujuan untuk memudahkan siswa secara kelompok bergiliran menyiram tanaman kangkung tersebut. Kegiatan tersebut merupakan tugas dan kewajiban siswa terhadap diri sendiri dalam merawat tanaman kangkung. Selama satu minggu setiap kelompok diminta secara bergantian menyiram tanaman kangkung. Dari enam kelompok hanya empat kelompok saja yang bisa merawat kangkung, kelompok lainnya gagal merawat kangkung. Kegagalan tersebut dikarenakan kurangnya ketelatenan dalam menyiram tanaman kangkung mengakibatkan tanaman kangkung layu dan mati.

Selain media kangkung peneliti juga menyiapkan kandang kelinci yang terbuat dari bambu dengan ukuran panjang 2 meter dan lebar 1 meter. Pemilihan kandang menggunakan bahan dari bambu ini agar kelinci lebih bergerak leluasa berkeliaran di kandang yang cukup

luas untuk menampung 20 ekor kelinci. Jenis kelinci yang digunakan adalah kelinci lokal yang berasal dari wilayah Sumber Kabupaten Cirebon.

1) Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial Melalui Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*).

Sub tema pada kegiatan ini yaitu pentingnya udara bersih bagi pernapasan. Materi yang disajikan dalam pertemuan ini terdiri dari:

- a. Muatan lokal Bahasa Indonesia : teks bacaan “Kerja Bakti”
- b. Muatan IPS: Jenis-jenis usaha yang dikelola sendiri maupun kelompok
- c. Muatan PPKn: Hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (sekolah)

Mengenal fenomena sosial, guru memberikan apersepsi berupa gambar dan video sampah di sekolah dan siswa menyimak gambar dan video yang diberikan guru.



Gambar 2. Siswa antusias terhadap materi yang disajikan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

Membangkitkan skemata (kontekstual), guru melakukan tanya jawab tentang masalah lingkungan yang ada di sekolah dan meminta siswa mencari solusi permasalahan tersebut. Disini siswa berebut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru meminta siswa untuk membaca teks bacaan “Kerja Bakti” dan “Hak, Kewajiban dan Tanggung Jawab Sebagai Warga Sekolah”. Serta meminta siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi jenis usaha dan kegiatan ekonomi yang dikelola sendiri maupun kelompok.

Menemukan informasi, dalam kegiatan ini juga guru meminta siswa menelusuri informasi tidak hanya menggunakan media cetak dan digital melainkan mendatangkan kelinci langsung dalam proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi gaduh karena siswa ingin memegang kelinci secara langsung. Tetapi kondisi tersebut tidak berlangsung lama dan suasana belajar kondusif kembali. Disini guru memutar video tentang bercocok tanam dan beternak kelinci. Pada tahap ini juga guru memberikan tugas dan kewajiban kepada siswa untuk merawat dan memelihara hewan kelinci. Setiap kelompok diberi tugas dan kewajiban merawat kelinci sebanyak 3 ekor. Siswa dituntut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam memberi makan dan minum kelinci, membersihkan kandang, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap kelinci.



Gambar 3. Siswa bersemangat untuk memelihara dan merawat kelinci

Pada awalnya guru meminta siswa untuk merawat dan memelihara kelinci disekolah. Tetapi karena faktor keamanan dan kondisi sekolah yang tidak dijaga oleh penjaga sekolah selama 24 jam maka tidak memungkinkan untuk memelihara dan merawat kelinci disekolah. Oleh karena itu, kegiatan memelihara dan merawat kelinci dialih fungsikan dirumah masing-masing siswa. Dengan cara setiap dua orang siswa secara bergilir memelihara dan merawat kelinci. Siswa dibekali dengan jurnal harian yang berisi kegiatan merawat dan memelihara kelinci selama satu minggu. Selain opan yang telah diberikan guru untuk bekal makan kelinci selama satu minggu, siswa juga diberi kebebasan untuk memilih sayuran untuk makanan kelinci peliharaannya .



Gambar 4. Salah satu siswa memberi makan kelinci berupa wortel

Mengorganisasikan informasi, siswa diminta membandingkan jawaban dalam kelompoknya. Masing-masing siswa membuat peta pikiran yang berkaitan dengan informasi penting yang ada dalam teks bacaan “Kerja Bakti”. Selain itu juga siswa membuat daftar pengelompokan jenis kegiatan ekonomi yang dikelola sendiri maupun kelompok.

Mengelaborasi dan menyintesis informasi, tahap ini siswa menganalisis pengetahuan moral tugas dan kewajiban pada kegiatan memelihara dan merawat kelinci. Setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda dalam memelihara dan merawat kelinci bergantung pada rasa kepedulian siswa terhadap hewan peliharaan.

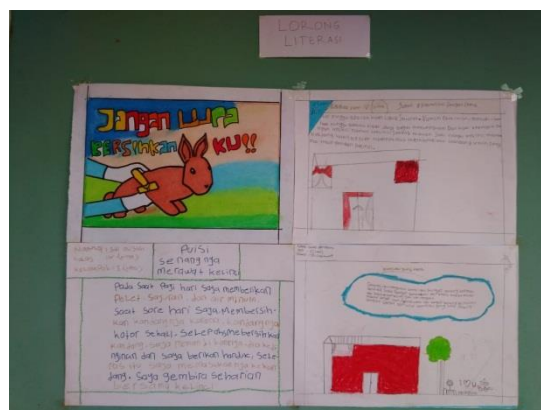
Merangkum konsep-konsep kunci. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, kemudian guru memberikan penguatan dan umpan balik kepada siswa untuk menanyakan perihal yang kurang dimengerti siswa. Dalam tahap ini juga siswa meringkas konsep-konsep kunci mengenai jenis usaha dan kegiatan ekonomi yang dikelola sendiri maupun kelompok serta hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat di lingkungan sekolah.

Membuat karya, selain mengisi jurnal harian, siswa juga melaporkan hasil merawat dan memelihara kelinci dalam sebuah karya baik berupa gambar, puisi, cerita dan poster. Tujuan membuat karya untuk mengetahui sejauh mana siswa memenuhi tugas dan kewajiban terhadap hewan peliharaan sebagai bentuk dari pengetahuan moral (*moral knowing*).



Gambar 5. Siswa menuangkan tugas dan kewajiban memelihara dan merawat kelinci melalui gambar/poster/puisi.

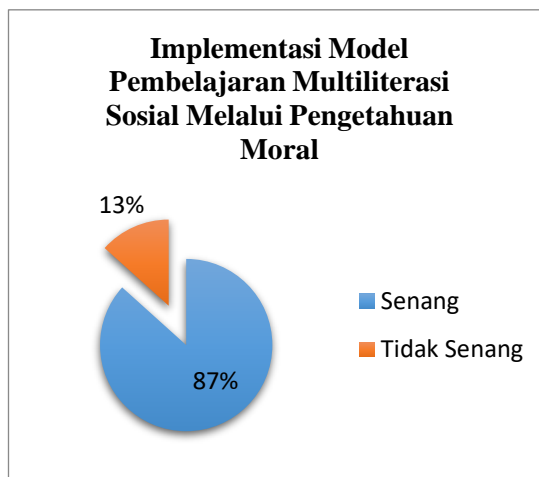
Setelah siswa membuat karya, hasil karya tersebut dipajang di lorong literasi. Tujuan dari lorong literasi ini yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan hasil ide kreativitas mereka. Selain itu juga membantu siswa mengaktualisasikan diri melalui tulisan berupa puisi dan poster tentang tugas dan kewajiban.



Gambar 6. Hasil karya siswa yang dipajang di lorong literasi

2) Mendeskripsikan Faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat menggunakan model pembelajaran multiliterasi sosial dalam memaknai pengetahuan moral (*moral knowing*) berupa tugas dan kewajiban terhadap tema udara bersih bagi kesehatan. Wawancara dilakukan terhadap 30 partisipan (siswa kelas 5). Peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 7. Ketertarikan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial Melalui Pengetahuan Moral

Berdasarkan Gambar 7 di atas sebanyak 26 siswa atau 87% siswa senang belajar menggunakan model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral. Siswa merasa senang karena siswa bisa belajar menggunakan media kelinci dalam bentuk konkret. Dalam memelihara dan merawat kelinci di rumah mereka belajar tanggung jawab terhadap diri sendiri dan hewan peliharaan seperti membersihkan kandang, memberikan makan dan minum tiga kali sehari, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan dalam proses pembelajaran di kelas, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan guru. Karena dalam proses penyampaiannya guru menggunakan media gambar dan video fenomena sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Disamping itu juga siswa dapat ide kreativitasnya dalam membuat poster/gambar/puisi tentang tugas dan kewajiban mereka terhadap hewan peliharaan. Sedangkan sebanyak 4 siswa atau 13% siswa tidak senang belajar menggunakan model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral. Dalam proses pembelajaran di kelas mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran dan sering membuat kegaduhan di kelas. Mereka beranggapan pembelajaran menggunakan media kelinci dalam tema udara bersih bagi kesehatan tidak menarik.

Model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral sangat penting. Tugas dan kewajiban merupakan kesatuan dari karakter tanggung jawab harus dimiliki siswa agar bisa berperilaku baik terhadap hewan peliharaan seperti memberikan kasih sayang dan memberikan makan minum. Siswa perlu pemahaman tentang pengetahuan moral (*moral*

knowing) bahwa tindakan tidak membiarkan hewan peliharaan kelaparan itu baik. Sejalan dengan (Lickona, Thomas, 2014) Kesadaran moral tindakan baik dan buruk siswa akan mempengaruhi karakter siswa tersebut. Diperkuat (Francisca, 2015) dalam pembentukan karakter siswa harus mengetahui pengetahuan dan pemahaman yang baik sehingga akan terbentuk *beliefs*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi model pembelajaran multiliterasi sosial melalui pengetahuan moral sudah sesuai dengan langkah - langkah pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya guru menyajikan fenomena sosial berdasarkan pengalaman siswa menjadi pengetahuan yang baru. Penggunaan media kelinci menambah daya tarik siswa dalam memahami pengetahuan moral berupa tugas dan kewajiban siswa dalam memelihara dan merawat kelinci. Serta siswa dapat memunculkan ide kreativitasnya melalui kegiatan menggambar, membuat poster, dan membuat puisi peduli terhadap hewan peliharaan.
2. Faktor pendorong dalam proses pembelajaran yaitu siswa merasa senang karena pembelajaran tidak hanya monoton dari buku bacaan saja, melainkan ada media berupa gambar dan video serta kelinci hidup. Siswa merasa senang memelihara kelinci bahkan ada beberapa siswa yang meminta waktu tambahan untuk merawat kelinci. Sedangkan faktor penghambat yaitu dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran. Dalam memelihara kelinci siswa masih kesulitan untuk membersihkan kandangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Francisca, L. (2015). *KETERKAITAN ANTARA MORAL KNOWING, MORAL FEELING, DAN MORAL BEHAVIOR PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU*. 45, 11.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (II)*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Tiga puluh enam). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiarti, I. Y., & Hayati, A. A. (2019). Media Pop Up Book Kearifan Lokal Cirebon Dalam Pembelajaran Sosial (Studi Kasus Mahasiswa PGSD Tingkat I Universitas Swadaya Gunung Jati). *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.33603/v2i2.2492>